



Pemberlakuan Era New Normal: Pasca Pandemi Menurut Sudut Pandang Thomas Kuhn

Finsensius^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jagoi Babang, Indonesia

¹ finsensiusnafas85@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 8 Mei 2021;

Revised: 18 Mei 2021;

Accepted: 31 Mei 2021.

Kata-kata kunci:

Normal Baru;

Paradigma;

Pasca Pandemi;

Pemberlakuan;

Penyesuaian;

: ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk memahami pembelakuan era new normal yaitu pasca pandemi dari sudut pandang Thomas Kuhn. Metode penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa era saat ini dapat dikatakan era new normal dampak pandemic Covid-19, yang pada awalnya tidak seperti ini, manusia dipaksa untuk berupaya berevolusi di era baru ini melakukan penyesuaian hidup lewat aktivitas sehari-hari, agar dapat melangsungkan hidupnya di era pandemic saat ini, Pemerintah juga menyusun tatanan baru bagi masyarakat atas adanya aturan ataupun anjuran selama era new normal saat ini, yang dapat dikaitkan dengan teori Kuhn yakni terjadinya pergeseran paradigma berawal dari anomaly di mana normal sains tidak dapat menjawab persoalan-persoalan baru. Fenomena baru yang tak terduga tidak termuat di dalam normal sains, secara fundamental akan mengakibatkan perubahan paradigma yang endingnya muncul cara berpikir baru. Paradigma baru tidak dapat diterapkan manakala dengan meninggalkan paradigma lama, tentu akan dihadapkan dengan kecurigaan ataupun resistant.

Keywords:

The New Normal;

Paradigm;

Post-pandemic;

Enactment;

Adjustments.

ABSTRACT

The Enactment of the New Normal Era: Post-Pandemic By Thomas Kuhn's Point of View. The purpose of the study was to understand the new normal era's post-pandemic defense from Thomas Kuhn's point of view. This research method is qualitative with a case study approach. The results revealed that the current era can be said to be the new normal era of the impact of the Covid-19 pandemic, which at first is not like this, humans are forced to try to evolve in this new era to make adjustments to life through daily activities, in order to carry out their lives in the current pandemic era, the Government also drafted a new order for society over the existence of rules or recommendations during the current new normal era, Kuhn's theory is that the paradigm shift began with an anomaly in which normal science could not answer new problems. Unexpected new phenomena that are not contained in normal science, will fundamentally result in a paradigm shift whose ending arises a new way of thinking. The new paradigm cannot be applied when by abandoning the old paradigm, it will certainly be faced with suspicion or resistance.

Copyright © 2021 (Finsensius). All Right Reserved

How to Cite : Finsensius, F. (2021). Pemberlakuan Era New Normal: Pasca Pandemi Menurut Sudut Pandang Thomas Kuhn. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(3), 85–90. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i3.453>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Virus corona (Covid-19) berdampak luar biasa di seluruh dunia. Semua orang telah merasakan dampaknya, seperti ekonomi, politik, agama, psikologis, dan lain sebagainya. Semua pihak ikut terlibat aktif dalam memerangi Covid-19. Tetapi begitu, Covid-19 dampaknya luar biasa. Berbagai opini tanggapan masyarakat luas terhadap Covid-19 juga cukup beragam, pro dan kontra sudah menjadi hal yang lumrah, apalagi di tengah tatanan negara demokrasi seperti di Indonesia. Akhir-akhir ini kita di Indonesia khususnya, sering menjumpai banyak kasus pro dan kontra terkait kebijakan pemerintah dalam pencegahan Covid-19. Pertama pandangan ilmu agama dengan pondasi faith. Kedua, pandangan yang mengedepankan sains dengan kajian ilmiahnya yang berbasis data yang mengedepankan logika.

Bicara tentang Covid-19 sekarang sudah memasuki Era New Normal Pasca Pandemi dimana masyarakat Indonesia harus beradaptasi lagi dengan lingkungan dan membiasakan hal yang berbeda dengan waktu awal Pandemi (Habibi, 2020). Di Era New Normal ini masyarakat sudah bisa kembali melakukan aktivitasnya seperti bekerja, akan tetapi Pemerintah tetap mengutamakan SOP dan Protokol Kesehatan guna mencegah penularan Covid-19 karena pada sebelumnya masyarakat Indonesia harus melakukan seluruh aktivitasnya di rumah dengan cara WFH. Namun, Era New Normal ini memberi rasa sedikit lega masyarakat karena dapat melakukan aktivitas di luar kembali. Disini mengenai agama dimana seperti para umat islam yang biasanya beraktivitas seperti beribadah di luar harus berdasarkan dengan mematuhi protokol kesehatan itu yang menyebabkan perbedaan pada sebelum Covid-19 serta menyebabkan pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat.

Covid-19 membuat banyak perubahan serta adaptasi baru bagi seluruh masyarakat, berbicara melalui pemikiran Thomas Kuhn yang saling berkaitan dengan adanya Era New Normal saat ini yang berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dapat berkembang melalui cara revolusi ilmiah, sedangkan revolusi ilmiah terjadi lewat perubahan paradigma. Kuhn menegaskan bahwa revolusi itulah yang membawa kita ke arah posisi normal kembali (new normal) atau paradigma baru. Sesuai dengan karya utamanya *The Structure of Scientific Revolutions* menjelaskan bahwa ilmu tidak berkembang secara berangsur-angsur menuju ke kebenaran tetapi secara periodik mengalami revolusi dengan terjadinya pergeseran paradigma.

Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana proses pemberlakuan era new normal: pasca pandemi? Selain itu, bagaimana era new normal ini diartikan menurut pemikiran Thomas Kuhn? Tujuan penelitian adalah untuk memahami studi kasus yang akan dibahas dengan pemikiran Thomas Kuhn. Penelitian ini berisi tentang hasil penelitian terhadap jurnal yang membahas tentang penilaian masyarakat terhadap pandemi dan telah memasuki era new normal dimana masyarakat harus bisa beradaptasi kembali dengan lingkungan, sesuai dengan pendapat Thomas Kuhn bahwa bagaimana kita bisa berkembang sesuai pemikiran individu dengan revolusi yang telah terjadi secara ilmiah. Serta membahas perbedaan dan kebaruan yang akan dituangkan tentang bagaimana masyarakat bisa menerima era new normal yang telah diatur oleh pemerintah dengan seluruh aktivitasnya kembali terutama untuk kegiatan religi khususnya umat muslim dengan beribadah di luar. Hipotesis penelitian yaitu terdapat keterkaitan dengan paradigma yang diasumsikan sebagai suatu pola dasar dalam pemecahan masalah. Berdasarkan keadaan waktu normal tertentu tentunya menimbulkan gejala anomali yang dapat terjadi. Yakni ketercanggungan ketika menyesuaikan budaya lama yang berhadapan dengan budaya baru.

Era New Normal Covid-19. New normal menurut aturan atau menurut pola yang umum, sesuai dan tidak menyimpan dari suatu norma atau kaidah, sesuai dengan keadaan yang biasa, tanpa cacat, tidak ada kelainan sedangkan Era New Normal zaman normal baru atau bersifat normal dengan sesuatu yang baru, hal ini merupakan anggapan yang bersama-sama mewujudkan keadaan normal kembali seperti biasanya dengan berbagai persyaratan yang ditentukan dengan protokoler kesehatan demi keselamatan semua orang (Mustakim, 2020).

Suasana baru dan cara penanganan baru sudah biasa, misalnya definisi new normal dari pemerintah Indonesia adalah tatanan baru untuk beradaptasi dengan Covid-19. Setelah tanda-tanda penurunan kurva transmisi digital Covid-19 turun, tatanan hidup baru bisa dimulai. Menyediakan fasilitas sanitasi yang berkualitas dan pengawasan yang ketat. Ini adalah tanggung jawab kita bersama dalam menghadapi new normal di tengah pandemi Covid-19. Dengan adaptasi baru, saya berharap semua orang bisa memikirkan disiplin dan mempelajari pola hidup lebih dalam sehingga bisa menjaga dan memprediksi penyebaran Covid-19 (Mulyaningih, Amalia, Hernawan, & Hernawati, 2020). Memang era new normal ini sangat berbeda dengan masa lalu. Gaya hidup yang biasa. Akibat virus Covid-19, era new normal ini memang membawa adaptasi dan model baru, serta telah menambah warna kehidupan manusia dan membawa banyak perbedaan.

Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dimaksudkan untuk memahami beragam literatur yang terkait. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian (Rukajat, 2018). Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Analisis penelitian ini melakukan pembacaan pada teks, lalu memberi tafsiran pada obyek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

New normal atau normal baru adalah istilah di bidang ekonomi dan bisnis yang mengarah pada situasi keuangan pada tahun 1998, 2008, dan 2020, yang saat ini menjadi pandemi global Covid-19. New normal digunakan untuk berbagai aktivitas yang berhubungan dengan perbedaan yang sebelumnya dianggap tidak normal. New normal sudah menjadi persiapan. Aktivitas luar ruangan terbaik. Oleh karena itu, masyarakat harus mampu beradaptasi dengan perubahan pola perilaku yang baru. Tentunya perubahan tersebut harus dilaksanakan secara global melalui implementasi kesepakatan kesehatan untuk mencegah virus Covid-19. Untuk menyongsong new normal, pemerintah akan mengambil kebijakan yang lebih inovatif. Solusi dan manfaat yang terukur terlihat dalam usulan kebijakan pemerintah.

Seharusnya masyarakat harus lebih meningkatkan rasa sadar dalam beraktivitas diluar rumah, mengingat angka kasus positif covid-19 di Indonesia yang kian hari kian meningkat. Dengan kondisi pandemi covid-19 yang sudah berdampak di berbagai sektor di Indonesia ini, seperti sektor pariwisata, ekonomi, pendidikan maupun pangan.

Pemikiran Thomas Kuhn sebagai salah satu ilmuwan berusaha membuktikan dengan status ilmu pengetahuannya secara kuat dan rinci secara teoritis dan praktis selama penelitiannya. Dia menemukan bahwasannya teori-teori yang mendefinisikan apa yang disebut dengan sains. Kuhn juga berupaya keras kepala mencoba menolak metode dan pendapat yang berlaku untuk apa yang disebut sains. Kuhn sekali lagi menolak pandangan positivisme-positivisme baru dan proses akumulasi, evolusi dan eliminasi dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan. Pandangan sains yang dianggap positivisme berarti sains dimaknai di sini sebagai penyempitan definisi karena menurutnya bersifat universal, objektif, dan netral. Atas dasar pemikiran positivis ini sebenarnya lebih memperhatikan validitas hukum alam dan hukum sosial yang bersifat universal dan dapat dikonstruksi melalui rasionalitas.

Selanjutnya, Kuhn menganggap bahwa pemikiran dari Popper dikatakan lebih mengarah tidak sesuai dengan prinsip verifikasi serta falsifikasi, yang dimaksudkan adalah dapat digunakan untuk memverifikasi dari kesalahan dalam suatu teori, berupa proposisi atau pun hipotesis. Demikian dari beberapa perkembangan sebuah keilmiah an dapat mengawali pengajuan berupa hipotesis awal yang

kemudian berkembang dengan upaya pembuktian dari beberapa kesalahan, secara otomatis langsung menggagalkan pernyataan tersebut. Namun jika tidak menemukan kesalahan dalam hipotesis lagi, maka dapat diterima sebagai sebuah kebenaran jika hipotesis berubah menjadi tesis (teori), tetapi sifatnya lebih tentatif. Maknanya, dalam kebenaran suatu teori akan diterima sampai ditemukan kesalahan teori itu ketika sedang diuji oleh ilmuwan-ilmuwan yang lain. Maka dari itu konsep inilah yang dikritik oleh Kuhn, sebab ia berpendapat tidak sesuai dengan fakta yang beranggapan bahwa perubahan dalam ilmu pengetahuan tidak mungkin dapat saja terjadi jika menggunakan teori-teori tersebut.

Ia juga beranggapan bahwa yang dimaksud dengan revolusi ilmiah yakni dalam perubahan itu memungkinkan terjadi dengan sebuah proses. Untuk membentuk sebuah paradigma ia meminjam dengan istilah dari dunia politik untuk membentuk sebuah kerangka dari berpikir dan adanya sebuah revolusi ilmiah yang diungkapkan dalam ilmu pengetahuan. Kuhn lebih memilih pada pandangan ilmu yang berangkat dari sudut pandang sejarah atau sejarah ilmu sebagai dasar pemikirannya. Ia melihat bahwa untuk dapat memahami hakikat dari ilmu dan aktivitas ilmiah yang sesungguhnya dibutuhkan belajar dari sejarah ilmu yang mana sudah seharusnya menjadi guru oleh ilmu. Berbeda sebagai sebuah bukti dalam dunia keilmuan tentunya dijadikan sejarah oleh para tokoh yang lain, Kuhn menggunakan titik keberangkatannya dalam teori keilmuannya dalam memilih sejarah (Sabila, 2019; Sholihah, 2020).

Dari berbagai ilmuwan yang ada beserta fakta sejarah, dalam beberapa perkembangan sejarah dan ilmu pengetahuan terdapat banyak lintasan agar keduanya saling berhubungan. Dengan seringnya fakta-fakta yang baru saja ditemukan dengan sains maka hal tersebut akan berkembang. Dan layaknya sains, akan menghasilkan tujuan yang layak bagi ilmuwan dan untuk menggantikan dari suatu gagasan yang dianggap dapat gagal dapat menunjukkan sebuah kebenaran. Sains berkontribusi adanya mekanismenya yang dibawa oleh Kuhn guna menggenggam erat revolusi setelah terjadinya banyak perubahan paradigma. Sehingga kebenaran ilmiah pun dapat berubah kapan saja terlebih secara revolusioner, sains juga merupakan metode yang baik serta akurat dalam segala bidang apalagi tentang fenomena alam, jadi tak jauh sains akan terus menjadi senjata Kuhn (Peters, & Gaymon, 2006).

Oleh karena itu, Thomas Kuhn mencontohkan dalam bukunya "The Structure of the Scientific Revolution" terbitan tahun 1963 bahwa telah terjadi revolusi dalam ilmu-ilmu alam, yaitu transformasi dari paradigma lama ke paradigma baru. Waktu begitu penting, misalnya, teori geosentris digantikan oleh teori heliosentris. Dalam bukunya "The Structure of the Scientific Revolution", Kuhn juga menggambarkan paradigma sebagai "matriks subjek". Hal ini menjadikannya sebagai tolak ukur bagi ilmu-ilmu lain. Hal ini disebabkan oleh apa yang disebutnya sebagai paradigma shift, yaitu suatu perubahan paradigma yang tidak memiliki paradigma permanen tetapi akan digantikan oleh paradigma baru di masa yang akan datang. Revolusi ilmiah atau proses revolusi ilmiah dianggap sebagai episode perkembangan non-kumulatif Paradigma lama sebagian atau seluruhnya digantikan oleh paradigma paradoks baru.

Selain itu, Kuhn juga ingin menjelaskan bahwa sains tidak berkembang secara evolusioner, tetapi secara revolusioner. Ada banyak perkembangan psikologis dan publik dalam sains. Rencana pengembangan keilmuan bersifat "terbuka", salah satu tujuannya selalu terbuka dan dapat lebih ditingkatkan atau dikembangkan. Oleh karena itu, menurut Kuhn, perkembangan ilmu pengetahuan tidak bersifat kumulatif linier, tetapi didasarkan pada revolusi yang terjadi secara periodik dalam pergeseran paradigma. Perkembangan ilmiah terjadi ketika komunitas ilmiah meninggalkan paradigma ilmiah yang diterima karena paradigma lama tidak dapat menjawab pertanyaan baru. Kuhn meyakini terdapat suatu hal yang bukan dengan tinjauan menyeluruh terhadap beberapa upaya pemalsuan teoritis, melainkan sebuah revolusi ilmiah yang menuntut pengungkapan kebenaran ilmu sejarah (Nurkhalis, 2012).

Pemaknaan dan keterkaitan era new normal dengan pemikiran Thomas Kuhn. Tentunya sektor publik khususnya akan lebih disesuaikan untuk memaksimalkan fungsi pelayanan, pengawasan, pengembangan dan pemberdayaan. Dalam konteks ini, keberadaan pemerintah sering dipertanyakan,

seperti berapa banyak rantai organisasi pemerintah yang dibutuhkan, berapa personifikasi pemerintah yang dibutuhkan, dan di fungsi dan tugas apa peran pemerintah itu dihadirkan. Subkultur ekonomi dan sosial yang lebih dominan mengambil alih tugas pemerintah. Oleh karena itu, untuk desain lembaga pemerintahan new normal pasca-revolusioner, selain menggambarkan kesantunan, etika, dan keterampilan berbahasa yang luhur, setidaknya juga diperlukan kemampuan berselancar di gelombang digital, globalisasi, dan teknologi informasi.

Sebagai kerangka teoritis, pemikiran Kuhn tampaknya digunakan untuk mencerminkan situasi saat ini. Setidaknya revolusi 4.0 yang ditandai dengan Internet of Things dan kecerdasan buatan (artificial Intelligence) telah membawa perubahan hidup baru (new normal) kepada masyarakat sebagai pasca-konsep paradigma epidemi. Inti dari anomali yang kita rasakan saat ini adalah sains telah gagal merespons covid 19. Sejauh ini, belum ada pil antivirus yang bisa mencegah covid 19 selain bertahan hidup dengan mengisolasi diri sebisa mungkin. Mulai sekarang, dalam kepasrahan, manusia perlahan-lahan mengibarkan bendera putih sebagai sarana ekspresi untuk menegaskan bahwa mereka tidak menyatakan gagal, menyerah, atau bahkan frustrasi atau menyerah pada ketegangan ini, kecuali jika mereka mengubah pandangannya tentang Covid 19, yaitu memilih untuk menerima dan mencapai perdamaian sambil menguji kekebalan kolektif melalui seleksi alam (herd immunity).

Setelah pandemic pasti akan membawa dampak revolusi dari berbagai sektor, terutama pada bidang kesehatan dimana manusia yang sangat membutuhkan kesehatan jiwa raganya dengan berupaya menjaga dari Covid-19. Kebutuhan teknologi pun sangat diperlukan agar tetap berupaya dan berkomunikasi dengan komunikasi atau individu lain. Berinteraksi membawa dampak yang sangat besar, di era globalisasi seperti ini. Metode yang dialami manusia saat ini adalah di bidang perekonomian dimana dengan situasi yang seperti ini cenderung manusia akan berusaha mendapatkan peran hidupnya. Segala fasilitas baik kebutuhan hidup ataupun lainnya agar dapat terpenuhi. Untuk sekarang hal yang diterapkan oleh Pemerintah dalam era new normal haruslah dipatuhi guna menjaga penyebaran virus dan memajukan globalisasi dalam revolusi manus kedepannya. Alhasil, pemerintah pun berupaya mencukupi fasilitas masyarakat agar dapat beraktivitas dengan baik serta bertahan di era saat ini, walaupun tidak mudah (Wijoyo, Cahyono, Ariyanto, & Wongso, 2020).

Tantangan dari paradigma yang dihadapkan di era new normal menurut gagasan dari Thomas Kuhn. Sebagai *theoretical framework*, pemikiran Kuhn tampaknya dapat dipakai dalam merefleksikan kondisi saat ini, membawa manusia pada perubahan hidup baru (new normal) sebagaimana konsep paradigma pasca pandemik. Dengan berbagai cara guna mengenali tantangan yang akan dihadapi banyak masyarakat setelah menghadapi paradigma di era new normal ini. Adanya COVID-19 ini memaksakan kita untuk memaksakan diri keluar dari zona terdahulu sebelumnya. Dengan penyesuaian yang tak biasa dilakukan seperti biasanya menciptakan sebuah ketercanggungan dalam melakukan penyesuaian dengan keadaan baru yang mana harus dipaksa menyesuaikan. Sifat anomali yang kita rasakan dewasa ini ditunjukkan oleh kegagalan sains dalam merespon covid 19. Karena tidak semua manusia dapat mengembangkan pola sains mereka terhadap pandemi ini sehingga dengan secara detail gagasan dari Thomas Kuhn dapat berperan disini untuk memberikan sains yang bertajuk pada paradigma dan menjadikan revolusi sejauh ini yang dianggap bertentangan serta berbeda pola pikir (Kesuma, U., & Hidayat, 2020).

Sejauh ini belum ada tablet antivirus penangkal covid 19 kecuali bertahan dengan cara mengisolasi diri semampu kita. Kini, dalam kepasrahan itu manusia perlahan menaikkan bendera putih sebagai ekspresi untuk tidak menyatakan kalah, menyerah, atau bahkan frustrasi, kecuali mengubah cara pandang terhadap Covid 19, berdamai seraya menguji imunitas kolektif lewat seleksi alam (herd immunity). Covid-19 juga sangat memberikan pandangan dan tolak pikir dari berbagai kalangan mulai harus beradaptasi lagi atau mematuhi protokol, itu yang membuat masyarakat berpikir rumit tentang adanya Covid-19 apalagi di era new normal saat ini (Sabiq, 2020; Utaminingsih, 2021).

Pasca pandemic memang mendorong adanya beberapa revolusi pada sektor kesehatan manusia yang bagaimana banyaknya tolak ukur yang dialami manusia masalah kesehatannya. Dengan demikian suatu mekanisme terjadi yakni ekonomi yang sangat menjadi pengaruh besar pada situasi saat era new normal, tidak menutup kemungkinan itu menjadi alasan bagi manusia. Banyaknya cara adaptasi baru untuk melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari di era new normal ini, seperti diatas memang tidak bisa melakukan aktivitas seandainya harus sesuai SOP dan protokol kesehatan yang telah diberikan oleh pemerintah.

Simpulan

Era saat ini dapat dikatakan era new normal dampak pandemic Covid-19, yang pada awalnya tidak seperti ini, manusia dipaksa untuk berupaya berevolusi di era baru ini melakukan penyesuaian hidup lewat aktivitas sehari-hari, agar dapat melangsungkan hidupnya di era pandemic saat ini, Pemerintah juga menyusun tatanan baru bagi masyarakat atas adanya aturan ataupun anjuran selama era new normal saat ini, yang dapat dikaitkan dengan teori Kuhn yakni terjadinya pergeseran paradigma berawal dari anomaly di mana normal sains tidak dapat menjawab persoalan-persoalan baru. Fenomena baru yang tak terduga tidak termuat di dalam normal sains, secara fundamental akan mengakibatkan perubahan paradigma yang endingnya muncul cara berpikir baru. Paradigma baru tidak dapat diterapkan manakala dengan meninggalkan paradigma lama, tentu akan dihadapkan dengan kecurigaan ataupun resistant. Maka dari itu, fenomena ini banyak manusia yang bingung akan paradigma yang terjadi banyaknya penyesuain, mulai dari kekurangan sampai dengan hal yang tak terduga, covid-19 sangatlah memberikan dampak terhadap manusia. Sayangnya, persoalan seperti ini sulit diakui, karena bersifat ilmiah dan global.

Referensi

- Habibi, A. (2020). Normal Baru Pasca Covid-19. *Adalah*, 4(1).
- Kesuma, U., & Hidayat, A. W. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 166-187.
- Kuhn, Thomas S. 1962. *The Structure of Sains Revolutions*. United States. University of Chicago Press.
- Maulana, A. M. R. (2020). Pandemi dalam Worldview Islam; Dari Konsepsi ke Konspirasi. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(2), 307-323.
- Mulyaningsih, S., Amalia, L., Hernawan, H., & Hernawati, D. (2020). Education On Adaptation Of New Habits In The Pandemic Time Of Covid-19. *Journal Pekemas*, 3(1), 1-4.
- Nurkhalis, N. (2012). Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(2), 79-99.
- Peters, T., & Gaymon, B. (2006). *Menjembatani Sains Dan Agama*. BPK Gunung Mulia.
- Rahmadiyah, T., Pusparini, S. B., Vaddhanti, M. D., & Dwi, A. Penerapan Kebiasaan Baru Dalam Pencegahan Persebaran Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Melalui Media Sosial.
- Rosyid, A. (2020). Pergeseran Paradigma Agama Dan Sains di Tengah Pandemi Covid Dalam Kaca Mata Thomas Kuhn. *Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial*, 4(2), 234-254.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta Deepublish.
- Sabila, N. A. (2019). Paradigma dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn (Aspek Sosiologis, Antropologis, dan Historis dari Ilmu Pengetahuan). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 80-97.
- Sabiq, A. F. (2020). Persepsi Orang Tua Siswa tentang Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 179-189.
- Sholihah, Q. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Universitas Brawijaya Press.
- Wijoyo, H., Cahyono, Y., Ariyanto, A., & Wongso, F. (2020). *Digital economy dan pemasaran era new normal*. Insan Cendekia Mandiri.
- Utaminingsih, S. (2021). Implikasi Karakter Nilai-Nilai Pancasila Menghadapi New Normal Dalam Ketidak Normalan. *Generasi Pancasila*, 1(1).